

**MOBILITAS SOSIAL EKONOMI PENERIMA FASILITAS KREDIT KOPERASI
PRIMER ANGGOTA (KKPA) DI DESA DANAU LANCANG KECAMATAN
TAPUNG HULU KABUPATEN KAMPAR**

By:
LIDUN
1101136449

Email: lidun_barker@rocketmail.com
Supervisor: Drs. Yoskar Kadarisman

Jurusan Ilmu Sosiologi - Prodi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H. R. Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293,
Telp/Facs (0761) 63277.

ABSTRACT

This study aims to determine the socio-economic characteristics of the receiving facility KKPA on Lake Village Unit Lancang Beautiful (KUD Dalin) and to explain the socio-economic mobility recipients creditor and creditor to explain management patterns that affect the socio-economic mobility creditor receiving facility at Lake Village Unit Cooperatives Beautiful sassy.

Data analysis techniques used in this research is descriptive quantitative techniques. The research was conducted in the village of Lake Lancang, District Tapung Hulu, Kampar with the entire peasant population is receiving facility Primary Cooperatives Members in KUD Dalin with samples taken 54 Orang (10% of the population) by using simple random sampling method. The data used are primary data and secondary data and analyzed using descriptive analysis.

Based on the survey results revealed that the Member Primary Cooperative Credit program (creditor) is applied to the KUD Dalin public comment with a response that is able to improve the socio-economic KKPA farmer members and it is also demonstrated an increase in vertical social mobility. Then the farmer response to the application of a creditor at KUD Dalin was very good, although the earned income credit tends to still low but can be completed on time. The reason farmers cooperatives Dalin using Primary Cooperative Credit facilities Member (creditor) Since there is no capital that need assistance to get the garden Cooperative PT in partnership with intermediaries and help the bank as executor partnership. Judging from the socio-economic mobility of farmers who receive credit facilities Primary Cooperative Members (creditor) occurs vertical mobility and evidenced by improvements in the level of well-being such as increasing the number of permanent homes, kepemilikan land, and an increase in the ownership of other assets.

Keywords: Pattern creditor, Social Mobility.

Latar Belakang

Indonesia di kenal dengan negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Oleh karenanya, sumber daya alam (SDA) yang memungkinkan negara ini memiliki produksi terbesar dalam sektor pertanian. Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis dan banyak mendorong perekonomian masyarakat Indonesia, dan memberikan devisa terbesar di Indonesia. Provinsi Riau khususnya daerah yang memproduksi tanaman kelapa sawit yang cukup besar. Dalam hal ini, bagi kalangan masyarakat tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak khususnya dari pemerintah. Pemerintah Daerah Riau mengutamakan kelapa sawit sebagai komoditas unggulan daerah karena: **Pertama**, dari segi fisik dan lingkungan, keadaan daerah Riau memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit. Kondisi daerah Riau yang relatif datar memudahkan dalam pengelolaan dan dapat menekan biaya produksi; **Kedua**, kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit sehingga menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain; **Ketiga**, dari segi pemasaran hasil produksi yang letaknya berdekatan dengan pasar internasional yaitu Singapura; **Keempat**, berdasarkan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (Almasdi Syahza, 2003).

Desa Danau Lancang merupakan salah satu daerah yang memproduksi kelapa sawit cukup banyak yang terdapat di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Dengan jumlah penduduk lebih kurang 16.482 jiwa menggantungkan ekonominya pada tanaman kelapa sawit.

Di Desa Danau Lancang Masyarakat mulai berbondong-bondong menanam kelapa sawit di mulai sejak tahun 2000 silam. Tidak sedikit dari masyarakat Desa Danau Lancang yang memiliki luas lahan kelapa sawit lebih dari 10 Ha. Baik yang lokasi perkebunannya di areal pedesaan maupun yang di luar pedesaan. Seiring menjajikannya hasil dan dengan melambungnya harga kelapa sawit yang meningkatkan minat masyarakat Desa Danau Lancang untuk memperluas lahan kelapa sawit dan diiringi dengan bertambahnya pendapatan para petani sawit yang menyebabkan perubahan yang kompleks bagi masyarakat yang memiliki lahan lebih 10 Ha.

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa jenis model KKPA dan salah satu diantaranya yang diterapkan di Desa Danau Lancang melalui Koperasi Unit Desa adalah kebun KKPA untuk tanaman kelapa sawit. Kebun KKPA Koperasi Unit Desa Danau Lancang dibangun dan ditanam pada tahun 2000 dengan luas 1.088 Ha, pemilik kebun sawit program KKPA di KUD DALIN INDAH sebanyak 544 jiwa, yang masing-masing jiwa mendapatkan fasilitas kebun KKPA sebanyak 2 Ha dari KUD DALIN. Penerima fasilitas KKPA Di Desa Danau Lancang berlatar belakang pekerjaan yang berbeda, seperti : petani, pegawai negeri, pegawai swasta, wirausaha dan lainnya.

Atas penerapan program ini, mempunyai dampak yang positif terhadap perubahan status sosial ekonomi masyarakat yang mendapatkan fasilitas KKPA. Adapun perubahan-perubahan tersebut meliputi:

1. Di tandai dengan perubahan dalam berbagai kepemilikan asset pribadi seperti : Mobil, motor, lahan, dll.

2. Melakukan renovasi rumah dari non permanen ke permanen dan melakukan investasi dengan membangun rumah.
3. Mempunya orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan yang lebih tinggi serta perubahan dari gaya hidup dari anak-anak hingga orang dewasa.

Di dibandingkan dengan pekerjaan dan status sosial ekonomi sebelum memperoleh program KKPA, Masyarakat yang dahulunya tidak memiliki penghasilan yang tetap dari pekerjaannya sehingga perubahan status sosial ekonomi tidak menonjol terhadap sosial ekonomi masyarakat di desa tersebut. Adapun pekerjaan pokok masyarakat Desa Danau Lancang adalah : sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, yang perginya bermalam-malam untuk mencari ikan, berburu di hutan, dan mengolah kayu, hingga bercocok tanam di ladang. Dibandingkan dengan pekerjaan sebagai petani penerima program KKPA yang kini telah memiliki penghasilan yang tetap setiap bulannya.

Dengan melihat fenomena perubahan terhadap mobilitas sosial ekonomi yang terdapat pada masyarakat penerima program KKPA di Koperasi Unit Desa Danau Lancang, oleh sebab itu adanya kemauan penulis untuk mempelajari lebih jauh dalam hal ini, Dengan judul **“Mobilitas Sosial Ekonomi Penerima Fasilitas Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) di Desa Danau Lancang”**.

Perumusan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana mobilitas sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat penerima fasilitas KKPA Koperasi Unit Desa Danau Lancang Indah ?
2. Bagaimana pengelolaan pola KKPA Koperasi Danau Lancang Indah ?

Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mobilitas sosial ekonomi penerima program KKPA.
2. Untuk menjelaskan sistem pengelolaan pola KKPA.

Manfaat Penelitian

- a. Bagi Penulis
 1. Sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan penulis khususnya dalam bidang penelitian.
 2. Sebagai sarana untuk melengkapi pengetahuan teori-teori yang selama ini dipelajari di bangku kuliah dengan pelaksanaannya di lapangan.
 3. Sebagai tugas kewajiban individu untuk memenuhi tugas akhir jenjang pendidikan strata satu (S1) di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Riau.
- b. Bagi Koperasi Unit Desa Danau Lancang Indah
 1. Sebagai sumbangan pemikiran serta informasi bagi koperasi serta masyarakat umum, dan diharapkan dapat dijadikan sebagai konsep dasar dalam penyusunan kebijakan pada masyarakat maupun program pengembangan kredit kepada koperasi primer anggota (KKPA).
- c. Bagi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Riau.
 1. Sebagai tambahan khasanah Universitas Riau dalam kaitan tentang agribisnis dan Pola Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) Terhadap mobilitas sosial ekonomi di Desa Danau Lancang.
 2. Serta memberikan dan menciptakan informasi yang lebih baik untuk penelitian selanjutnya yang menitik beratkan mengenai program Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA).

TINJAUAN PUSTAKA

Mobilitas Sosial

Masyarakat pada hakikatnya bersifat dinamis tidak ada masyarakat yang hidup statis walaupun perubahan yang dialami itu tidak disadari namun hal itu pasti terjadi. Sebab perubahan itu terjadi dalam dua jenis yaitu perubahan yang bersifat lambat dan perubahan yang bersifat cepat di mana perubahan itu terjadi mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma, pola perilaku susunan lembaga sosial, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial dan sebagainya.

Menurut **Horton dan Hunt** mobilitas sosial dapat diartikan sebagai sesuatu gerakan perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Mobilitas sosial juga dapat berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan biasanya termasuk pula dari segi penghasilan yang dapat dialami oleh beberapa individu atau keseluruhan anggota kelompok. Mobilitas sosial dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau obyek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya, yang tidak sederajat.
- b. Mobilitas sosial horizontal adalah Peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Dalam mobilitas horizontal tidak terjadi perubahan dalam derajat status seseorang atau objek sosial lainnya.

Menurut **Paul B. Horton dan Chesterl Hunt** mobilitas sosial adalah peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan biasanya termasuk pula segi penghasilan yang dapat dialami oleh beberapa individu atau keseluruhan anggota kelompok. Dimana mobilitas naik dan menimbulkan peningkatan kepuasan hidup, kecemasan dan pengorbanan

masyarakat yang bersifat kelas sosial terbuka mendorong terciptanya upaya untuk menaiki atau menuruni tangga mobilitas, sedangkan masyarakat yang bersistem kasta, status kelas sosial diperoleh melalui warisan dan sangat sulit dirubah.

Pitirin Sorikin mengatakan bahwa mobilitas horizontal merupakan definisi tidak menyebabkan perubahan status. Tingkat perubahan sosial yang tinggi adalah penyebab utama mobilitas yang tinggi. Selanjutnya **Pitirin Sorikin** mengatakan bahwa terdapat khususnya empat bidang perubahan sosial yang penting adalah :

- a. Perubahan Teknologi.
- b. Perubahan tingkat reproduksi atau perbedaan tingkat migrasi.
- c. Perubahan Kemampuan.
- d. Perubahan sikap.

Konsep dan Definisi

Kemitraan

Kemitraan(*partnership*) membangun hubungan penting antara semua tingkat pemerintahan dan masyarakat sipil untuk meningkatkan tata pemerintahan yang baik di Indonesia secara berkelanjutan.

Merupakan suatu rangkaian proses yang menurut John L. Mariotti (1993) dalam Mohammad Jafar Hafsah (2000) dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahannya usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target sasaran tercapai.

Kredit

Menurut **Hasibuan (2001:6)** kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kredit suatu pemberian prestasi oleh pihak satu kepada pihak lain dan prestasi itu akan

dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan datang disertai dengan suatu kontra prestasi yang berupa bunga (Sinungun,2004:4)

Koperasi

Koperasi berasal dari perkataan Co dan Operation. Co (Ko) yang berarti bersama. Operation yang berarti bekerja. Dapat di definisikan sebagai : Koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerja secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan para anggotanya.

Konsep Operasional

Konsep merupakan definisi yang digunakan untuk mengembangkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau alami.

adapun konsep operasional dari judul skripsi: Mobilitas Sosial Ekonomi Penerima Fasilitas Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) meliputi :

1. Mobilitas sosial ekonomi penerima fasilitas KKPA pada Koperasi Unit Desa Danau Lancang Indah yang merupakan perubahan atau gerak yang terjadi pada penerima fasilitas KKPA baik Horizontal maupun vertikal.
2. Aspek mobilitas sosial adalah bagian dari bentuk mobilitas bisa dalam bentuk pekerjaan, penghasilan, pendidikan, kepemilikan harta, jabatan dll.
3. Dampak mobilitas sosial disini dibedakan atas positif dan negatif.
 - a. Positif apabila pola KKPA membawa perubahan vertikal (sosial-climbing) terhadap mobilitas sosial ekonomi penerima fasilitas Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) di Desa Danau Lancang.
 - b. Negatif apabila pola KKPA membawa perubahan yang menurun (social-sinking) terhadap mobilitas sosial ekonomi penerima fasilitas Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) di Desa Danau Lancang.

4. Masyarakat lokal adalah sekelompok orang yang tinggal dan menetap pada suatu daerah, jadi yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat penerima progrma KKPA.
5. Jenis Pekerjaan merupakan bentuk aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh penerima fasilitas KKPA sebelum maupun sesudah menerima fasilitas KKPA.
6. Pendapatan merupakan penghasilan dari pekerjaan pokok (utama) dan sampingan yang dilakukan penerima program KKPA sebelum maupun sesudah menerima program KKPA yang meliputi, gaji atau upah, bunga sewa dan keuntungan yang dilakukan dalam waktu misalnya seminggu, sebulan dan sebagainya.

Penggolongan kontribusi pendapatan petani penerima fasilitas KKPA di KUD DALIN adalah sebagai berikut :

- 1) Di kategorikan rendah apabila kontribusi pendapatan Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000.
- 2) Dikategorikan sedang apabila kontribusi pendapatan Rp 2.000.000- Rp 3.000.000
- 3) Dikategorikan tinggi apabila kontribusi pendapatan Rp > 3.000.000
7. KKPA adalah layanan kredit investasi atau kredit modal kerja yang diberikan oleh Bank pelaksana yang ditunjuk oleh PT. (Persero) Permodalan Nasional Madani (PT. PNM) yang selanjutnya disalurkan kepada Koperasi Primer Anggota (KKPA).
8. PT. Subur Arum Makmur adalah perusahaan swasta yang berdiri di Desa Danau Lancang yang bergerak dibidang pengolahan kebun kelapa sawit sebagai partnership dengan Koperasi Unit Desa Danau Lancang atas program KKPA.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Teknik dalam pemilihan lokasi penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Objek dari penelitian ini adalah petani penerima program KKPA.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang akan diduga. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penerima fasilitas KKPA Koperasi Danau Lancang Indah yang berjumlah sebanyak 544 orang.

Pada penelitian ini peneliti menetapkan sample sebanyak 10% dari jumlah populasi, sehingga besarnya sampel penelitian ditetapkan sebanyak 54 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *Simple Random Sampling* (Acak Sederhana).

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer
Data primer adalah data yang di peroleh atau di kumpulkan secara langsung dari responden penelitian, yang meliputi: Observasi, dan wawancara.
2. Data Sekunder
Data sekunder adalah data yang di peroleh atau di kumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada yang meliputi, buku, laporan jurnal, media cetak dan elektronik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi
Yaitu dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke objek penelitian, guna untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Hal yang di teliti meliputi keadaan lokasi penelitian, kondisi

masyarakat Desa Danau Lancang dan lain-lain.

2. Wawancara

Yaitu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden, dan jawaban-jawaban responden di catat dengan pertanyaan yang telah di susun sebelumnya, (sesuai dengan prosedur metodologi). Guna untuk melengkapi data sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan diolah dan dibuat dalam bentuk tabulasi, baik tabulasi tunggal maupun tabulasi silang. Data yang telah ditabulasi akan penulis analisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif, yaitu dengan memberikan suatu gambaran dengan data primer dan sekunder yang ada.

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Desa Danau Lancang adalah salah satu dari 250 Desa dan kelurahan yang ada di kabupaten Kampar. Desa danau lancang berjarak 95 Km dari ibu kota kabupaten Kampar bangkinang. Dengan lusa wilayah desa 30 Km. x 30 Km jumlah hektar 90.000 Ha. Dengan jumlah penduduk menurut hasil sensus penduduk pada tahun 2010 yaitu 16,593 jiwa laki-laki 8,843 Jiwa, perempuan 7,750 Jiwa jumlah keseluruhan 16,593 Jiwa. Wilayah desa danau lancang terdiri dari 5 wilayah 26 Kepala Dusun 110 Rukun Tetangga dan 40 Rukun Warga.

Wilayah Desa Danau Lancang mempunyai batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pauh/ Sontang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Suka Ramai/Sumber Sari
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sekijang

- Sebelah barat berbatasan dengan Senamanenek/Koto Lama

Relief

Wilayah Desa Danau Lancang berada pada ketinggian Wilayah Desa Danau Lancang berada Pada ketinggian sekitar 60 meter dari permukaan laut dengan topografi daerah datar tidak bergelombang.

Karakteristik Lahan Dan Iklim

Adapun Jenis tanah di daerah Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar sebagian besar adalah merah, hitam, putih dan sekitar aliran sungai terdapat tanah gambut tingkat keasaman tanah bervariasi antara pH 4,2 s/d 5,9.

Di Desa Danau Lancang ini juga terdapat 2 (dua) musim seperti hampir kebanyakan daerah di Indonesia, yaitu musim kemarau antara bulan Maret sampai dengan bulan Agustus dan musim hujan antara bulan September sampai dengan bulan Februari.

Pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum saat ini yaitu antara 33° C - 36° C dengan kelembabannya berkisar antar 19%-22% serta curah hujan mencapai 89mm-539,2mm (Keadaan 5 tahun terakhir).

Demografi

Desa danau lancang adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar dengan Jumlah penduduk yaitu 16.482 jiwa. Dilihat dari jenis kelamin yaitu 8.698 laki-laki dan 7.784 perempuan. Dengan jumlah RT 110 dan RW 26.

Persentase pekerjaan penduduk Desa Danau Lancang mayoritas adalah petani sebesar 70%, sementara karyawan swasta sebesar 20% dan lain-lain sebesar 10%.

Persentase agama yang dianut oleh penduduk Desa Danau Lancang mayoritas adalah agama islam yaitu sebesar 70%, penduduk yang menganut agama Kristen sebesar 25% dan lain-lain 5%.

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENERIMA

FASILITAS KKPA DI DESA DANAU LANCANG

Kehidupan Sosial Ekonomi Sebelum Menerima Program KKPA

Desa Danau Lancang adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Dilihat dari segi jumlah penduduk sebelum menerima fasilitas KKPA yaitu kebanyakan penduduk asli dari Desa Danau Lancang itu sendiri. Di Desa ini memiliki kekayaan alam yang cukup banyak untuk sumber kehidupan bagi manusia. Namun untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam (SDA) diperlukannya berbagai faktor pendukung seperti teknologi dan tentunya sumber daya manusia (SDM.) yang mampu mengelolanya dengan baik dan benar.

Jenis pekerjaan masyarakat sebelum menerima fasilitas KKPA bermacam-macam dengan memanfaatkan dari kekayaan sumber daya alam (SDA) yang tersedia. Dan pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak menetap. Jenis-jenis pekerjaan tersebut meliputi : wiraswasta, pegawai swasta mencari rotan, berburu di hutan, berbalak, mencari madu lebah, dan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, dan mereka memiliki penghasilan yang tidak tetap dari pekerjaan tersebut.

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Danau Lancang yang belum memadai Seperti sarana jalan yang belum layak, pendidikan yang belum lengkap, sarana kesehatan yang belum tersedia, sistem penerangan yang kebanyakan dari masyarakat yang hanya menggunakan lampu pelita.

Kebanyakan dari masyarakat Desa Danau Lancang dahulu yang hendak berpergian ke kota untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup seperti 1)

kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus/wajib terpenuhi, artinya apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Contoh dari kebutuhan primer meliputi : (Sandang,pangan,papan pendidikan dan pekerjaan yang sifatnya opsional),2) kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang pemenuhannya setelah kebutuhan primer terpenuhi, namun tetap harus dipenuhi, agar kehidupan manusia berjalan dengan baik. Contoh dari kebutuhan sekunder yaitu : pariwisata, rekreasi dan hiburan. Dan kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan tersier yaitu :Kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi Contoh : Mobil, motor, komputer, handphone, tablet, dll. Untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan tersebut mereka lebih memilih melewati jalur sungai dengan menggunakan perahu, walaupun itu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai ketujuannya.

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Perbandingan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Menerima Program KKPA.

No	Pendapatan perbulan	Sebelum	Sesudah
1	< 2.000.000	32 (59,25)	-
2	>2.000.000 – 3.000.000	18 (33,33)	-
3	> 3.000.000	4 (7,40)	54 (100,0)
Jumlah		54 (100,0)	54 (100,0)

Sumber: Data Olahan, 2014

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 54 responden, pendapatan responden sebelum menerima program KKPA < 2.000.000 sebanyak (59,25), kemudian pendapatan responden > 2.000.000 – 3.000.000 sebesar (33,33), selebihnya pendapatan responden sebesar > 3.000.000 sebanyak (7,40%). Kemudian dibandingkan dengan pendapatan

responden setelah menerima program KKPA, seluruh responden telah memiliki pendapatan perbulan rata-rata > 3.000.000 sebanyak (100,00%).

Tabel 2.

Distribusi Responden Berdasarkan Perbandingan Pengeluaran Sebelum dan Sesudah Menerima Program KKPA

N o	Pengeluaran perbulan	Sebelum	Sesudah
1	<2.000.000	32 (59,25)	
2	2.000.000 – 3.000.000	18 (33,33)	
3	>3.000.000	4 (7,40)	54 (100,00 %)
Jumlah		54 (100,00)	54 (100,00)

Sumber: Data Olahan, 2014

Dari distribusi responden berdasarkan perbandingan Pengeluaran Sebelum dan Sesudah Menerima Program KKPA, terlihat sebelum menerima program KKPA dominan distribusi responden sebesar < Rp 2.000.000 (59,25%), kemudian disusul dengan distribusi pengeluaran responden Rp 2.000.000 – Rp3.000.000 sebesar (33,33), dan sisanya distribusi responden > Rp 3.000.000 sebesar (7,40). Dibandingkan dengan distribusi pengeluaran responden setelah menerima program KKPA dominan responden memiliki distribusi pengeluaran Rp > 3.000.000 sebesar (100,0%), artinya pengeluaran responden terjadi peningkatan secara vertikal, dan dikategorikan dengan pengeluaran yang besar (sejahtera).

Dari data tentang kepemilikan asset responden sebelum dan sesudah menerima fasilitas KKPA terlihat jelas bahwa perbedaan mobilitas secara vertikal. Terlihat dari kepemilikan asset jenis rumah sebelum menerima program KKPA mayoritas responden memiliki rumah jenis non permanen sebesar (62,96%), dibandingkan dengan kepemilikan asset rumah setelah menerima program KKPA

terlihat mayoritas responden memiliki asset rumah tipe permanen sebesar (79,62%), artinya disini responden lebih hidup sejahtera.

Tabel 3.

Distribusi Responden Berdasarkan Perbandingan kepemilikan asset Sebelum dan Sesudah Menerima Program KKPA

N o	Jenis Asset	Tipe	Sebelum	Sesudah
1	Rumah	Permanen	4	43
		Semi Permanen	16	11
		Non permanen	34	-
2.	Lahan	< 1 Ha	19	5
		> 1- 3 Ha	27	13
		> 3 Ha	8	36
3.	Transportasi	Motor	9	54
		Mobil	1	19
		Sampan	37	12
		Becak	-	2
		Truck	-	11
		Sepeda	21	7
4	TV		23	54
5	Kulkas		9	39
6	Komputer		2	11
7	Kursi Tamu		5	27
8	Kompore Gas		-	54

Sumber: Data Olahan, 2014

Kepemilikan asset lahan sebelum menerima fasilitas KKPA mayoritas responden > 1- 3 Ha (50,0%), dibandingkan dengan kepemilikan asset lahan setelah menerima program KKPA memiliki lahan mayoritas > 3 Ha (66,66%), artinya kepemilikan asset lahan petani penerima program KKPA juga mengalami mobilitas secara vertikal. Selanjutnya dari kepemilikan asset transportasi jenis motor sebelum menerima program KKPA sebesar (16,66%), dibandingkan setelah menerima program

KKPA sebesar (100,00%), artinya kepemilikan asset motor, seluruh responden telah memiliki motor. Kepemilikan asset transportasi jenis mobil sebelum menerima program KKPA sebesar (1,85%), dibandingkan setelah menerima program KKPA sebesar (35.18%), artinya kepemilikan asset mobil juga mengalami peningkatan secara vertikal . Kepemilikan asset transportasi jenis sampan sebelum menerima program KKPA sebesar (68.51%), dibandingkan setelah menerima program KKPA sebesar (22.22%), artinya kepemilikan asset sampan mengalami perubahan mobilitas secara horizontal disebabkan pekerjaan pokok responden sebelum menerima program KKPA mayoritas adalah berprofesi sebagai nelayan, sedangkan setelah menerima program KKPA mayoritas responden berprofesi sebagai petani. Seterusnya kepemilikan asset transportasi jenis becak sebelum menerima program KKPA sebesar (0.0%), dibandingkan setelah menerima program KKPA sebesar (3,70%), artinya kepemilikan asset jenis ini meningkat sedikit. Kepemilikan asset transportasi jenis truck sebelum menerima program KKPA sebesar (0,0%), dibandingkan setelah menerima program KKPA sebesar (20,37%), artinya kepemilikan asset jenis truk mengalami perubahan mobilitas secara vertikal yang cukup besar. Kepemilikan asset transportasi jenis sepeda sebelum menerima program KKPA sebesar (38,88%), dibandingkan setelah menerima program KKPA sebesar (12,96%), artinya kepemilikan asset jenis ini telah mengalami perubahan secara horizontal dikarenakan kepemilikan asset ini mayoritas beralih terhadap kepemilikan sepeda motor sebesar (100,00%). Selanjutnya dari kepemilikan asset jenis televisi sebelum menerima program KKPA responden memiliki televisi sebesar (42,59%), dibandingkan setelah menerima program KKPA, seluruh responden memiliki televisi yaitu sebesar (100,00%). Kemudian kepemilikan asset responden

jenis kulkas sebelum menerima program KKPA, responden memiliki kulkas sebesar (16,16%), dibandingkan setelah menerima program KKPA responden memiliki asset kulkas sebesar (72,22%). Kemudian kepemilikan asset responden sebelum menerima program KKPA jenis komputer sebesar (3,70%), dibandingkan setelah menerima program KKPA responden memiliki komputer sebesar (20,37%), artinya kepemilikan asset jenis komputer telah terjadi peningkatan. Selanjutnya kepemilikan asset jenis kursi tamu sebelum menerima program KKPA responden memiliki kursi tamu sebesar (9,25%) dibandingkan setelah menerima program KKPA responden memiliki kursi tamu sebesar (50,0%), artinya kepemilikan asset kursi tamu terjadi peningkatan yang cukup besar. Dan kepemilikan asset responden yang terakhir yaitu kepemilikan asset responden jenis kompor gas sebelum menerima program KKPA tidak seorangpun responden yang memiliki kompor gas, dibandingkan setelah menerima program KKPA, seluruh responden telah memiliki kompor gas yaitu sebesar (100,00%).

Pengelolaan Pola KKPA Pada KUD Danau Lancang Indah

Sistem KKPA yang terdapat pada KUD DALIN merupakan sistem Kemitraan adalah sistem pembangunan kebun melalui pola kredit dari pemerintah yang bekerja sama atau bermitra dengan pihak swasta dan diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki lahan.

Pola angsuran kredit sawit KKPA di KUD DALIN yaitu dari hasil TBS 100% - 30% untuk pembayaran kredit sawit tersebut.

Alasan petani menggunakan fasilitas KKPA di KUD DALIN adalah tidak adanya modal untuk bisa menanam kelapa sawit itu sendiri. Sehingga memerlukan bantuan koperasi untuk mendapatkan kebun kelapa sawi KKPA.

Tanggapan petani penerima KKPA terhadap program KKPA yang ada di KUD

DALIN di Desa Danau Lancang yaitu seluruh responden mengatakan sangat baik.

Hasil Produksi, Penyaluran dan Harga Jual Sawit

Dilihat dari hasil produksi kelapa sawit perbulan, dimana hasil produksi menggambarkan banyaknya TBS yang dihasilkan oleh setiap kebun responden penerima KKPA sebanyak 2 Ha/ jiwa di KUD DALIN.

Tabel 4.
Hasil produksi sawit

No	Produksi Sawit Per bulan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	< 2 ton		0,00
2	2-3 ton	7	12,96
3	>3 ton	47	87,03
	Jumlah	54	100,00

Sumber : Data Olahan, 2014

Data pada tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa dari 54 responden mayoritas memiliki hasil produksi > 3 ton (87,03%) disusul dengan hasil produksi 2-3 ton (12,96%) kemudian produksi sawit < 2 ton (0,0 %). Ini berarti TBS yang dihasilkan oleh kebun kelapa sawit KKPA di KUD DALIN sudah memenuhi standar perusahaan.

Dilihat dari penyaluran penjualan sawit responden, dimana hal ini menunjukkan kemana hasil sawit akan dijual oleh responden. Penyaluran penjualan kelapa sawit responden dari 54 responden seluruhnya penyaluran penjualannya ke koperasi, dikarenakan berkaitan dengan sistem pelunasan kreditnya.

Dilihat dari harga jual TBS, dimana hal ini menunjukkan pendapatan yang akan diterima oleh responden dari hasil penjualan TBSnya. Dan yang menentukan harga Tandan Buah Segar (TBS) langsung dari PT. Subur Arum Makmur PT Inti yang bermitra dengan koperasi. Adapun harga sawit responden Rp. 1100 (100%), disebabkan oleh penyaluran penjualan

sawit petani penerima KKPA keseluruhannya ke PT yang bermitra.

Upaya program KKPA dalam meningkatkan pendapatan petani penerima KKPA. Tanggapan responden tentang kemampuan program KKPA dalam meningkatkan pendapatan responden Sebelum dan sesudah menerima fasilitas KKPA adalah (100,00%) responden memberikan tanggapan bahwa program KKPA yang mereka terima mampu meningkatkan pendapatan petani. Dan hal ini juga berdasarkan bukti data terjadi peningkatan pendapatan petani rata-rata Rp < 2.000.000 sebesar (59,25%) meningkat menjadi rata-rata pendapatan responde > 3.000.000 sebesar ((100,00%).(tabel 5.11).

KESIMPULAN

Program KKPA yang diterapkan pada KUD DALIN ditanggapi masyarakat dengan tanggapan bahwa KKPA mampu meningkatkan pendapatan petani anggota dan hal ini juga berdasarkan bukti data terjadi peningkatan pendapatan dari rata-rata Rp 1.500.000-2.000.000 meningkat menjadi rata-rata .>3.000.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Futhry, 2010, *Pola Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA) Pada Koperasi Tani Masyarakat Petapahan Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani di Desa Petapahan*. Jurnal Skripsi, UR: Fakultas Ekonomi Universitas Riau
- Hasibuan, Malayu S.P, 2001, *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaare Svalastoga, 1989. *Diferensiasi Sosial*. Terj. Alimandan S.U. Jakarta: Bina Aksara.
- Mohammad Jafar Hafsah. 2000. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- P.S, Printomian, 2001, *Peranan Pemberian Kredit Oleh Bank Rakyat Indonesia Cabang Dumai Terhadap Penguatan Usaha Industri Kecil di Kotamadya Dumai*, Jurnal Skripsi, Pekanbaru: Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Susanto, Astrid, S, 1987. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta: Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1987
- Singarimbun. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES. 1989
- Sinungan, Muchdarsyah, 2000, *Manajemen Dana Bank*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Simorangkir, 2004, *Pengantar Lembaga keuangan Bank dan Nonbank*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sunarko. 2009. *Budidaya dan Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit dengan Sistem Kemitraan*. Penerbit PT. AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Tumin M Melvin, *Stratifikasi, Teori dan Terapan*, Penerbit Bina Aksara, Jakarta, 1994
- Tambunan, Tulus T.H, 2001, *Perekonomian Indonesia Empiris*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Perbankan No.10 tahun 1998 Tentang Kredit

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian